

Makna Simbolik Upacara *Wulla Poddu* Dalam Masyarakat Loli Sumba Barat Nusa Tenggara Timur

Flora Ceunfin

Program Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat korespondensi: Jalan Suryodiningratan, No. 4 Yogyakarta, telepon (0274)
371233, e-mail: pps_isiy@yahoo.com

Abstract

The Symbolic Meaning of Wulla Poddu Ceremony. The research on Wulla Poddu ceremony of Loli community in West Sumba, East Nusa Tenggara province intends to find out the symbolic meaning expressed in local traditional music called talla. The ceremony represents ritual activity during the Holy month of Loli New Year observed once a year according to the cultural calendar of the local community who believed in the supreme being of Marapu. The aim of the ceremony is to show respect and to express gratitude and requests to Ama wolu-Ama rawi (The Creator) through the intercession of Marapu. Wulla Poddu ceremonial event is organized in several phases which are always accompanied by talla music. The performance of talla music represents a symbolic meaning in terms of worshipping the supreme being of Marapu. The performance of talla music has been compulsory as an important part of the annually observed Wulla Poddu where the rhythm of the music reflects the symbolic meaning of the ceremony. The outcome of this research has shown that the performance of talla music in Wulla Poddu ceremony has played an important role in revealing the meanings of religious, social, and cultural symbols. The music is worthy to be preserved in accordance with its local cultural values, as well as an intangible heritage of West Sumba people, that hopefully will be remain observed by the Loli community for many generations to come.

Keywords: *Talla, Marapu, Loli community.*

I. Pendahuluan

Pelaksanaan upacara *Wulla Poddu* dilatarbelakangi oleh pemujaan kepada *Marapu*. *Marapu* adalah tokoh ilahi yang di dalamnya termasuk alam gaib, baik dalam arti dewa maupun roh yang menjadikan tanda atau simbol kehadiran *Marapu* dan alam gaib tadi. *Marapu* dianggap sangat mempengaruhi kehidupan

masyarakat Loli di wilayah Sumba Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur. Diyakini bahwa *Marapu* dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup (Hadiwijono dalam Daeng, 2000: 118). *Marapu* dianggap sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat kepada Sang Pencipta yang disebut dengan nama *Ama Wolu – Ama Rawi*.

Penyelenggaraan upacara *Wulla Poddu* secara tradisi saat ini dikemas menjadi sebuah aktivitas bagi seluruh masyarakat Loli yang ditempatkan sebagai upacara besar dan penting. Upacara ini bersifat sakral, hikmat, bermanfaat, dan dipandang dapat diterima oleh para leluhur sesuai dengan yang dikehendaki. Beberapa kelengkapan yang harus dipenuhi ketika pelaksanaannya, di antaranya adalah pemilihan waktu yang tepat, tempat upacara yang dianggap penting dan sakral, pendukung atau petugas yang terpilih sesuai kriteria tertentu, dan perlengkapan sesaji yang diperlukan, termasuk di dalamnya adalah sajian seni pertunjukan sebagai puncak upacara.

Dalam setiap penyelenggaraan upacara *Wulla Poddu*, masyarakat Loli tidak dapat meninggalkan kehadiran seni pertunjukan. Seni pertunjukan dalam konteks upacara ini mutlak harus hadir. Seni pertunjukan tersebut antara lain berupa nyanyi-nyanyian (*lawiti*) disertai instrumen musik yang disebut *talla* (gong) dan tari-tarian. Tabuhan *talla* disajikan untuk mengiringi tari-tarian yang dinamakan *natar poddu*. Pelaksanaan upacaranya terdiri atas dua tahap, yaitu pra – upacara dan inti atau puncak upacara.

Rangkaian upacara *Wulla Poddu* yang dilakukan pada bulan *Poddu* selalu melibatkan pertunjukan *talla*. Kegiatan tradisi upacara ini yang dilakukan oleh masyarakat Loli dengan menghadirkan seni pertunjukan, merupakan bentuk upacara yang mengemukakan ekspresi dan kepercayaan masyarakat akan kehadiran aktif wujud dari kekuatan adikodrati, bertujuan untuk mempengaruhi roh agar tujuan dan kepentingan pelaku ritual terpenuhi. Sehubungan dengan hal tersebut Sedyawati (1981: 52—53), mengemukakan bahwa seni pertunjukan terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir. Akan tetapi juga tidak jarang ia merupakan semata-mata sebagai ungkapan syukur atas peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi.

Salah satu aspek budaya seperti penyelenggaraan upacara dengan acara pokok seni pertunjukan, merupakan bentuk ekspresi simbolis masyarakat pendukungnya. Pertunjukan musik tradisional sebagai bagian dari penyelenggaraan kegiatan upacara *Wulla Poddu* merupakan suatu hal yang sangat unik, karena dalam era globalisasi dengan pola kehidupan masyarakat yang cenderung menuju masyarakat modern ternyata masyarakat Loli masih percaya dan melakukan upacara tersebut sebagai bagian dari perilaku budaya. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Pencermatannya terutama mengenai makna simbolik pertunjukan *talla* dalam upacara tersebut.

Fenomena budaya dalam kehidupan masyarakat Loli seperti diuraikan di atas memunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut. 1) Bagaimana kedudukan upacara *Wulla Poddu* dalam adat tradisi di Sumba Barat khususnya pada masyarakat Loli? 2) Bagaimana peran musik dalam mendukung pelaksanaan upacara *Wulla Poddu*? dan 3) Mengapa upacara *Wulla Poddu* memiliki makna simbolik yang amat penting bagi kehidupan masyarakat Loli?

Studi ini menggunakan pengkajian etnomusikologi dengan pertimbangan bahwa melalui etnomusikologi di samping membahas persoalan musik juga mengurai persoalan antropologisnya, atau dikatakan sebagai kajian teks dan konteks. Dalam menganalisis seni [musik] difokuskan pada dua arah kajian yang saling berkaitan, yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual merupakan suatu pencermatan yang memandang fenomena kesenian [musik] sebagai suatu teks yang reaktif berdiri sendiri. Kajian kontekstual merupakan suatu pengamatan yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas, yaitu di tengah-tengah sosial budaya masyarakat yang sedemikian rumit di tempat fenomena itu muncul dan hidup (Ahimsa-Putra, 2000: 400).

Etnomusikologi dapat dimengerti sebagai 'pengkajian musik dalam kebudayaan'. Ungkapan ini memiliki suatu pengertian bahwa etnomusikologi ditentukan oleh dua hal utama yaitu musikologi dan etnologi, sedangkan bunyi musik adalah hasil dari bermacam-macam perilaku manusia yang dipertajam dengan nilai-nilai, tingkah laku, dan keyakinan masyarakat yang terdiri dari sebuah kultur yang istimewa (Merriam, 1964: 6). Dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi diharapkan dapat lebih mendalam ketika harus memahami parameter, unsur-unsur atau bagian musik yang memiliki

makna, komunikatif, dan masih memiliki nilai relevan bagi masyarakat serta zamannya.

Untuk memahami makna simbol *talla* dalam upacara *Wulla Poddu* digunakan penafsiran simbol seperti berikut. 1) *Exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. 2) *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. 3) *Positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungan dengan simbol lain secara totalitas (Turner, 1967: 50—51).

Tingkatan simbol ini dihubungkan dengan pemilik simbol ritual yang melaksanakan upacara untuk kepentingan sistem simbol terhadap konsep-konsep kepercayaan simbolis. Penafsiran terhadap bermacam-macam simbol di atas dipadukan dengan bingkai sistem simbol yang dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagai berikut. 1) Sistem simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan dan biasanya inti dari religi. 2) Sistem simbol kognitif. 3) Sistem simbol nilai dan aturan. 4) Sistem simbol penguat ekspresi (Parsons dalam Alfian, 1985: 66).

Kedua konsep di atas digunakan untuk melihat makna simbolik *talla* dalam hubungan dengan masyarakat pendukungnya pada pelaksanaan upacara *Wulla Poddu*. Studi ini mengarah pada kajian etnografi yang pada akhir kerja lapangan dapat membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber, yaitu: 1) Dari apa yang dikatakan oleh orang/masyarakat, 2) Dari cara orang/masyarakat bertindak, dan 3) Dari berbagai artefak yang digunakan oleh orang/masyarakat.

II. *Talla* dalam Upacara *Wulla Poddu*

Upacara *Wulla Poddu* dilaksanakan setahun sekali berdasarkan kalender adat Sumba Barat. Penentuan waktu pelaksanaan upacara tersebut dilakukan dengan cara melihat tanda-tanda alam seperti melihat bulan dan bunga *dedap hutan* (*erythrina*) dan bunga *kapuk* mekar. Upacara ini dilaksanakan di *natar poddu* (halaman rumah adat).

Pementasan *talla* pada upacara ini dilakukan dalam beberapa tahap. Masing-masing adalah *Dekekawuku*, *Masusara/Mana'a*, dan *Kalango*. Penyajian *talla* dalam beberapa rangkaian upacara tersebut dapat menyajikan

beberapa *tudda* (irama) untuk mengiringi bermacam-macam tari. *Tudda* (irama) *woleka* untuk mengiringi tari *woleka*, *tudda* (irama) *saradouda poddu* untuk mengiringi tari *saradouda*, *tudda* (irama) *zere* untuk mengiringi tari *zere*, dan *tudda* (irama) *talla kako* untuk mengiringi beberapa penari saat melakukan pengakuan kesalahan (dosa) di hadapan *watu dodo* dan *ubbu*.

Pengakuan kesalahan (dosa) dilakukan oleh beberapa penari dengan cara meletakkan sirih pinang di atas *watu dodo* dan di depan *ubbu* seraya mengucapkan:

Mai o o o

Libu moro – libu mete

Tubu kabe – tubu bola

Bei dara – bei karabo

Jiliku, jiliku, jiliku.

(Mari yo o

Air hujan – air hitam

Tumbuh kacang – tumbuh gandum

Setuju, setuju, setuju).

Dijawab oleh penari-penari lain:

Ya, ya, ya.

Pementasan *talla* dalam setiap rangkaian upacara *Wulla Poddu* merupakan bentuk pemujaan dan penghormatan kepada *Marapu* khususnya *Marapu Koda Laiya Billi* sebagai leluhur yang dipercaya pertama tiba di kampung adat Loli. Ritual ini juga dimaksudkan sebagai ungkapan syukur kepada ‘Yang Illahi’ (*Ama wolu – Ama rawi*) atas berkat yang diterima teristimewa karena hasil panen yang melimpah.

Upacara *Wulla Poddu* tidak dapat dipisahkan dari *Marapu* sebagai kepercayaan warisan leluhur. Kepercayaan *Marapu* merupakan konsepsi tentang ‘Yang Illahi’ yang dipercaya sebagai pencipta alam semesta dan kehidupan segala makhluk yang disebut dengan nama *Ama wolu – Ama rawi*. *Marapu* dimengerti dan dipercaya sebagai: 1) Para penghuni langit yang

hidup abadi. Makhluk-makhluk mulia itu merupakan makhluk-makhluk yang berwujud dan berkepribadian seperti manusia, terdiri dari pria dan wanita, mereka juga berpasangan sebagai suami istri. Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal-bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba. 2) Arwah nenek moyang di “Kampung Besar”/”Negeri *Marapu*”. 3) Arwah sanak keluarga. 4) Makhluk-makhluk halus yang menghuni seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai (Beding, 2002: 33).

Pada dasarnya kepercayaan *Marapu* tidak mengakui *Marapu* sebagai pencipta alam semesta, akan tetapi dipercaya sebagai ‘Yang Illahi’ atau ‘Yang Esa’ atau ‘Sang Pencipta’. Masyarakat pelaksana *Wulla Poddu* menyembah ‘Yang Illahi’ melalui perantaraan *Marapu* yang dipercaya sebagai leluhur yang sudah selamat. Lewat merekalah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan dalam dan lewat doa-doa.

III. *Talla*

Talla masih hidup dan berkembang hingga kini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Loli. Benda yang disakralkan masyarakat ini belum diketahui secara pasti kapan ditemukan, tetapi diperkirakan muncul di Sumba pada abad XIV (Soelarto, 1982: 26) sebagai warisan leluhur yang datang dari Tanjung Sasar. Seperangkat instrumen yang dibawa terdiri dari 6 gong (*talla*) terbuat dari kuningan dan satu tambur. Hingga kini masyarakat Loli menganggap bahwa seperangkat *talla* merupakan warisan leluhurnya. Seperangkat benda yang dikeramatkan ini kemudian mengilhami peniruan *talla* yang sekarang terbuat dari drum bekas minyak tanah. Seperangkat instrumen tersebut, khususnya tambur yang disebut *ubbu* dipandang sebagai benda keramat yang memiliki nilai paling sakral.

Talla merupakan permainan ansambel yang menitikberatkan pada pengulangan pola ritme. Seperangkat instrumen yang digunakan berupa 4 buah gong dengan nama *kouka*, *kawukeka*, *paullu*, *pabale*, dan 2 gong besar yang mempunyai nama sama, yaitu *talla kalada*. Di samping 6 buah gong, dilengkapi pula dengan sebuah kendang yang disebut *katuba* dan sebuah tambur yang disebut *ubbu*. *Ubbu* dalam bahasa setempat berarti nenek. Dalam



Gambar 1. *Ubbu* yang dipakaikan ingi (sarung) pada bagian badan instrumen dan *kapouta* (selendang) pada bagian membran.
(Foto: Flora Ceunfin, 2009)

rangkaian upacara ini, instrumen yang berupa *ubbu* diperlakukan selayaknya manusia atau nenek. Kepada instrumen ini ditutupkan *ingi* (sarung) pada bagian badan instrumen dan *kapouta* (selendang) dikenakan pada bagian membran yang dianggap sebagai simbol kepala manusia. Dalam anggapan masyarakat Loli, *ubbu* merupakan penjelmaan dari leluhur atau *Marapu* yang diyakini mempunyai kekuatan tertentu.

Sebagaimana disampaikan oleh *Niga Pigaleu* (tetua adat), yaitu bahwa daya keramat *talla* di samping terletak pada *ubbu*, juga pada cara memainkannya. Apabila terjadi kesalahan dalam memainkan ritme-ritme (*tudda*), maka akan terkena akibatnya dalam arti bahwa pemainnya akan terkena musibah. Dengan demikian pemain *talla* benar-benar orang-orang yang telah terlatih atau yang telah menguasai dan berasal dari kalangan *Marapu* sendiri, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan tidak terkena akibatnya.

1. *Talla* sebagai simbol religi

Upacara *Wulla Poddu* merupakan perwujudan atau realisasi penghormatan masyarakat Loli kepada *Marapu*. Masyarakat meyakini bahwa *Marapu*

memiliki kekuatan spiritual yang amat besar untuk dapat memberikan sesuatu yang baik di satu sisi dan tidak baik di sisi yang lain. Dipercaya pula bahwa bahwa pada saat pelaksanaan upacara dihadiri oleh semua *Marapu* atau arwah leluhur maupun arwah anggota keluarga yang telah meninggal.

Masyarakat menganggap dan mempercayai dengan sangat kuat bahwa upacara yang sedang dilaksanakan dihadiri oleh leluhur yang pertama tiba di kampung adat Loli, yaitu Koda Laiya Billi. Kedatangannya menunggang kuda bernama *dara wala gole*. Kehadiran Koda Laiya Billi berdampingan dengan instrumen yang berupa *ubbu* yang didudukkan sebagai nenek moyang atau leluhur pula. Penghormatan kepada nenek moyang merupakan suatu bentuk religi masyarakat yang sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Frazer, yaitu bahwa religi adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya, yang menempati alam (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1987: 54).

Masyarakat Loli menyandarkan diri pada berbagai kekuatan gaib untuk mencapai suatu keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Bermacam-macam upacara diselenggarakan untuk kepentingan tersebut. Akan tetapi upacara yang dipandang paling penting adalah *Wulla Poddu*.

2. *Talla* sebagai simbol sosial dan budaya

Masyarakat Loli merupakan suatu komunitas kecil yang bertempat tinggal di wilayah perkampungan dan terikat oleh hubungan darah yang disebut *kabisu*. *Kabisu* mempunyai wilayah masing-masing dan setiap wilayah memiliki pimpinan. Pimpinan *Kabisu* berkewajiban menyelenggarakan pesta atau ritual adat dan menyimpan benda-benda yang dikeramatkan berkenaan dengan upacara *Marapu* dari kelompok keluarga bersangkutan. Kewajiban menjalankan suatu ritual adat merupakan warisan atau peninggalan leluhur yang tidak boleh diabaikan.

Pada saat *Masusara* dan *Mana'a* yang merupakan salah satu bagian dari upacara *Wulla Poddu*, *kabisu-kabisu* sebagai keturunannya datang membawa benda-benda tertentu. Benda-benda ini dimaksudkan sebagai persembahan atau sesaji kepada *Marapu* keturunannya dan untuk keperluan dalam acara makan bersama. Perilaku demikian terus dijaga keberlangsungannya untuk kepentingan jalinan atau hubungan kekeluargaan khususnya memperkuat hubungan *kabisu*.

Kehidupan sosial dalam setiap masyarakat di dunia secara berulang dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebut 'regenerasi.' Hal itu antara lain disebabkan oleh semangat kehidupan sosial yang pada saatnya dapat menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan di dalam masyarakat (Van Gennep dalam Koentjaraningrat, 1987: 74).

Talla dalam upacara *Wulla Poddu* berkaitan dengan fungsi sebagai penguat rasa sosial, rasa keretiaan, dan sifat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, baik bagi masyarakat dalam keturunan suatu *Marapu* maupun masyarakat di luar kelompok atau garis tertentu. Kelesuan yang kadang-kadang timbul pada suatu saat dalam masyarakat seperti yang dimaksudkan oleh Van Gennep (dalam Koentjaraningrat, 1987: 74) dapat dikuatkan atau dibangkitkan kembali melalui bermacam-macam upacara, seperti juga *Wulla Poddu*.

Upacara *Wulla Poddu* merupakan peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat Loli secara terus menerus berkelanjutan setiap setahun. Upacara tersebut dianggap sakral sebagai produk budaya yang sangat didukung oleh cara pandang masyarakatnya. *Wulla Poddu* sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Loli, merupakan bagian dari suatu kegiatan tradisi ritual yang bersifat komunal yang memuat norma-norma atau aturan-aturan adat yang harus ditaati oleh masyarakatnya. Norma-norma ini dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku sebagai bentuk budaya dalam membentuk pola tingkah laku atau kesempurnaan dan keselamatan. Tindakan ini merupakan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat tanpa terpengaruh oleh arus modernisasi. Pola-pola budaya memuat hal-hal yang oleh sebagian besar dari suatu masyarakat diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu (Ihromi, 1999: 27).

Bentuk perilaku budaya yang tercermin dalam upacara *Wulla Poddu* antara lain adalah 1) acara makan bersama pada saat *Mana'a*, 2) meramal nasib, 3) pembagian peran dan tugas yang dilakukan masing-masing *umma tubba* pada saat pelaksanaan upacara, 4) ketentuan menjadi seorang *Rato Rumata*.

IV. Analisis Bentuk dan Struktur *Talla*

Dalam penyajian *talla*, instrumen *ubbu* sangat berperan di dalamnya. *Ubbu* menjadi pemegang tempo, penanda struktur, ritme dasar, dan pemimpin

seluruh permainan. Peran *ubbu* sebagai pemimpin dapat dilihat pada saat pementasan, yaitu selalu didahulukan atau sebagai pembuka. Contoh peran *ubbu* sebagai pembuka dalam salah satu *tudda* seperti di bawah ini.

Tudda Woleka

Intro

Transkripsi Flora Ceunfin

The image shows a musical score for the introduction of 'Tudda Woleka'. It features a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The score is written for a multi-instrument ensemble. The instruments listed on the left are: Ubbu (top line), Kooka (second line), Kawukuku (third line), Ubbu (fourth line), Ubbu (fifth line), Talla Kambuh 1 (sixth line), and Talla Kambuh 2 (seventh line). The notation includes various rhythmic patterns, rests, and accidentals across the staves.

Secara keseluruhan, ritme (*tudda*) yang dimainkan oleh ansambel *talla* merupakan lagu satu bagian dengan pola ritme atau motif yang dimainkan sampai akhir lagu. Artinya, pola ritme yang dimainkan dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan. Walaupun demikian, *tudda talla* mempunyai pola ritme dasar yang dimainkan oleh beberapa instrumen. Komposisi pola ritme dasar terdapat pada *ubbu* dan juga beberapa instrumen lainnya yang mengikuti pola ritme dasar *ubbu* sebagai penguat ritme dasar dari *tudda* tersebut. Bentuk pola ritme dasar dapat dilihat pada contoh *tudda* di bawah ini.

Ritme dasar *tudda woleka*

This image shows the basic rhythm for 'Tudda Woleka'. It is a 4/4 time signature. The score is written for three instruments: Ubbu (top line), Kooka (middle line), and Kawukuku (bottom line). The Ubbu part consists of a sequence of eighth and quarter notes. The Kooka and Kawukuku parts provide a rhythmic accompaniment with similar patterns.

Ritme dasar *tudda zere*

This image shows the basic rhythm for 'Tudda Zere'. It is a 4/4 time signature. The score is written for two instruments: Ubbu (top line) and Kooka (bottom line). The Ubbu part features a sequence of eighth and quarter notes, while the Kooka part provides a rhythmic accompaniment with similar patterns.

Ritme dasar *tudda saradouda poddu*

Musical notation for the basic rhythm of *tudda saradouda poddu*. It consists of two staves: 'Ubbu' and 'Pabale'. Both are in 4/4 time. The 'Ubbu' staff shows a sequence of eighth notes: quarter, eighth, eighth, quarter, quarter, eighth, eighth, quarter. The 'Pabale' staff shows a sequence of eighth notes: quarter, eighth, eighth, quarter, quarter, eighth, eighth, quarter.

Ritme dasar *tudda talla kako*

Musical notation for the basic rhythm of *tudda talla kako*. It consists of two staves: 'Ubbu' and 'Pabale'. Both are in 4/4 time. The 'Ubbu' staff shows a sequence of eighth notes: quarter, eighth, eighth, quarter, quarter, eighth, eighth, quarter, quarter, eighth, eighth, quarter. The 'Pabale' staff shows a sequence of eighth notes: quarter, eighth, eighth, quarter, quarter, eighth, eighth, quarter, quarter, eighth, eighth, quarter.

Dapat dikatakan bahwa pola ritme monoton dimainkan oleh setiap instrumen. Permainannya dengan motif-motif yang saling mengisi dari awal lagu dimulai sampai birama terakhir. Pola ritme demikian dilakukan oleh instrumen *talla* (gong), *ubbu*, dan *katuba*. Motif-motif ritmenya dapat dilihat pada empat *tudda* di bawah ini.

Tudda Woleka

MM = 100

Transkripsi Flora Ceunfin

Musical score for *Tudda Woleka*. The score is in 4/4 time and consists of two systems of staves. The instruments are: Ubbu, Katuba, Kouka, Kawukeka, Paullu, Pabale, Talla Kalada 1, and Talla Kalada 2. The tempo is marked as MM = 100. The score is a transcription by Flora Ceunfin. The notation shows the rhythmic patterns for each instrument across two systems of staves.

Tudda Zere

MM = 100

Transkripsi Flora Ceunfin

Musical score for Tudda Zere, measures 1-3. The score is in 4/4 time and includes parts for Ubbu, Kamba, Kouka, Kawukeka, Pambu, Pabuk, Talla Kalada 1, and Talla Kalada 2. The notation shows rhythmic patterns for each instrument.

Musical score for Tudda Zere, measures 4-6. The score continues with the same instruments as the previous block, showing rhythmic patterns.

Tudda Saradouda Poddu

MM = 100

Transkripsi Flora Ceunfin

Musical score for Tudda Saradouda Poddu, measures 1-4. The score is in 4/4 time and includes parts for Ubbu, Kamba, Kouka, Kawukeka, Pambu, Pabuk, Talla Kalada 1, and Talla Kalada 2. The notation shows rhythmic patterns for each instrument.

Tudda Talla kako

MM = 80

The musical score for 'Tudda Talla kako' is presented in 4/4 time with a tempo marking of MM = 80. It consists of eight staves, each representing a different instrument. The instruments are: Ubbu, Katuba, Koukn, Kawukeka, Paulu, Pabak, Talla Kaladn, and Talla Kalada. The Ubbu part is the most complex, featuring a series of eighth and sixteenth notes. The other instruments play simpler, often rhythmic accompaniment patterns.

Pada umumnya penyajian *talla* menggunakan dua macam tempo, yaitu tempo cepat dan tempo sedang. Tempo *allegretto* terdapat pada *tudda woleka*, *saradouda poddu*, dan *zere*, sedangkan tempo *moderato* terdapat pada *tudda talla kako*. Tempo *allegretto* dan *moderato* selain mendominasi setiap *tudda* juga dapat dilakukan variasi tempo pada saat memulai atau membuka permainan *tudda*. Variasi tempo ini dilakukan oleh *ubbu* saat pembukaan permainan dan biasanya menggunakan tanda birama 4/4.

V. Analisis Makna Ritme dan Tempo

Ritme-ritme (*tudda*) yang digunakan dalam upacara *Wulla Poddu* mempunyai makna tertentu. Berbagai macam *tudda*, terutama empat *tudda* mempunyai maksud-maksud tertentu jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Loli. Seperti yang diungkapkan oleh Ganap, yaitu bahwa ritme adalah dasar suatu kehidupan, di tempat manusia merasakan ritme pada waktu bernafas. Ritme dapat mengisi seluruh kehidupan manusia (dalam Soedarsono, 1992: 41). Sehubungan dengan itu, makna *tudda* yang disajikan dalam upacara ini, yaitu *tudda woleka* dan *tudda zere* digunakan sebagai tanda pemujaan, penghormatan, dan sebagai ungkapan syukur serta kegembiraan kepada *Ama wolu – Ama rawi* melalui perantara *Marapu* atas berkat yang telah diterima. *Tudda saradouda poddu* digunakan sebagai tanda bahwa upacara *Wulla Poddu* sedang dilaksanakan serta menunjukkan tahun *Walulapita* (tahun pendek) dan *Walukalada* (tahun panjang). Adapun *tudda tallakako* dibunyikan untuk mengiringi prosesi ritual peristiwa yang lain.

Tudda woleka dan *tudda zere* memperlihatkan makna bahwa campur tangan *Marapu* sangat diharapkan. Tanpa perantaannya, maka sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat *Loli* tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu pada saat upacara *Wulla Poddu* secara komunal disampaikan ungkapan syukur lewat *tudda-tudda* tersebut. Makna *saradouda poddu* menunjukkan bahwa telah menjadi keharusan bagi masyarakat *Loli* untuk melaksanakan *Wulla Poddu* baik dalam tahun *Walulapita* (tahun pendek) maupun *Walukalada* (tahun panjang). *Tudda tallakako* yang mengiringi para penari melakukan pengakuan dosa atau kesalahan kepada *Marapu* dengan cara meletakkan sirih pinang di *watu dodo* dan *ubbu*, menunjukkan bahwa masyarakat *Loli* tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan. Sebagai manusia yang mempunyai kelemahan dan dosa, mereka mengakui dan menyampaikannya kepada ‘Sang Illahi’ melalui perantara *Marapu* agar hidup mereka lebih sejahtera dan tenteram.

Makna lain yang dapat dilihat dalam permainan *talla* adalah melalui instrumen *ubbu*. Bunyi *ubbu* yang mirip derap langkah kaki kuda yang sedang berjalan atau berlari dipahami sebagai suara kaki kuda *Marapu* yang dikenal dengan nama *Dara wala gole*. Kuda sakti ini ditunggangi oleh *Marapu* Koda Laiya Billi ketika mengembara dari satu tempat ke tempat lain hingga tiba di wilayah *Loli*. Keberadaan kuda dikaitkan dengan kehidupan masyarakat *Loli*. Kuda mempunyai nilai tertentu yang berhubungan dengan adat istiadat. Misalnya, kuda dalam adat perkawinan merupakan salah satu mas kawin. Di samping itu kuda merupakan ternak dengan klasifikasi masing-masing. *Dara paka lele* adalah kuda tunggang, *dara male* adalah kuda pacuan, dan *dara papa boko wai* adalah kuda beban.

Makna *talla* juga dapat dilihat dari tempo yang digunakan dalam sajiannya yang mayoritas menggunakan tempo cepat. Tempo demikian selaras dengan kehidupan masyarakat yang *Loli* yang dinamis, sigap, dan penuh semangat dalam kebersamaan, teristimewa dalam mempertahankan era *kabisu*.

VI. Kesimpulan

Wulla Poddu adalah sebuah upacara besar dan penting bagi masyarakat *Loli* yang berdiam di wilayah Sumba Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagaimana sifat upacara, peristiwa ini dipandang sakral, dilaksanakan

dengan hikmat, disertai dengan bermacam-macam kelengkapan yang harus dipenuhi ketika pelaksanaannya. Di antara kelengkapannya, adalah seni pertunjukan yang dilaksanakan sebagai puncak acara. Seni pertunjukan harus dihadirkan dalam upacara besar ini.

Seni pertunjukan tersebut antara lain berupa nyanyian-nyanyian (*lawiti*) disertai instrumen musik yang disebut *talla* (gong) dan tari-tarian. *Talla* disajikan untuk mengiringi tari-tarian yang dinamakan *natar poddu*. Rangkaian upacara *Wulla Poddu* yang dilakukan pada bulan *Poddu* selalu melibatkan pertunjukan *talla*. Upacara ini merupakan bentuk ekspresi yang mengemukakan perilaku masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan lahir maupun batin melalui bermacam-macam simbol di dalamnya. Penyelenggaraan upacara dengan puncak seni pertunjukan sebagai bagian di dalamnya merupakan suatu perilaku unik di tengah era globalisasi. Dalam hampan teknologi canggih masih diusung pola pemikiran mitis sebagai penguat kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Sri Heddy (ed.), 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press.
- Bamualim, Anisah Umar, 2009, *Profil Budaya Sumba Barat*, Sumba Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Beding, Michael, 2001, *Mozaik Sumba Barat*, Pemda Kabupaten Sumba Barat.
- Bobo, Agustina, 2000, *Pemujaan Orang Loura Sumba Barat*, Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sub Dinas Kebudayaan Sumba Barat.
- Ceunfin, Flora, 2001, "Musik Talla dalam Upacara Wulla Poddu di Kampung Tarung Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat", Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Daeng, J. Hans, 2000, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen P & K Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1977/1978, *Adat Isitiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____, 1977/1978, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Ensiklopedi Musik*, jilid 1 dan 2, 1992, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

- Kacemmer, E. John, 1993, *Music In Human Life Anthropological Perspective on Music*, Austin: University of Texas press.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Laporan Camat Loli, 2010, Raker Pamongpraja Tingkat Kabupaten Sumba Barat.
- Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music, USA*: Northwestern Universty Press.
- Min, Sung Suh, 1979, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mude, H.B., 1978, *Sumba Barat Selayang Pandang*, Dinas Kabupaten Sumba Barat.
- Rogert, Gilbert, 1985, *Music and Trance, A Theory of the Relations between Music and Possesion*, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. (1991), *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Esther L., 2006, *Gong*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Soedarsono, R.M., 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1985, "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Peradabannya", Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Soelarto, B., 1982, *Budaya Sumba*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Turner, Victor, 1967, *The Forest of Symbols; Aspects of Ndempu Ritual*, London: Cornell University Press.
- Wiranata, I Gede, 2002, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.